

ESAI
HIDUP BUKAN SEKADAR BERTANDING DAN
MEMBANDING

Diajukan untuk Mengikuti Lomba OSEBI 2025



oleh

Arif Nurfadlilah

SMA NEGERI 1 GARUT

Jalan Merdeka Nomor 91, Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul,
Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151

2024/2025

Hidup Bukan Sekadar Bertanding dan Membanding

Oleh Arif Nurfadlilah

Manusia berjalan di atas skenario yang telah dituliskan oleh Tuhan. Mulai dari prolog hingga epilog, manusia hanya perlu menjalani apa yang menjadi suatu keharusan baginya tanpa perlu meragukan skenario yang telah tercipta. Namun, benak manusia tidak pernah berhenti untuk menjelajahi esensi dari hidupnya. Hal ini menjadi awal dari terbentuknya suatu pertanyaan yang terkadang selalu terjawab oleh miskonsepsi bagi mereka. Pikirnya, “Apa sesungguhnya tujuan dari skenario yang telah diciptakan olehnya?”

Tidak, bukan alasan Tuhan menciptakan skenariolah yang seharusnya dipermasalahkan saat ini. Sejatinya, manusia memiliki perbedaan pandang yang tentu memiliki batas bagi setiap individu. Meski begitu, masa terus berjalan tanpa henti. Manusia tidak bisa mengelak bahwa seiring berjalannya waktu, mereka telah salah memandang hidup. Mereka melupakan apa makna hidup sesungguhnya hingga suatu budaya yang perlahan dirasakan semua orang telah timbul.

Budaya yang salah itu diartikan sebagai “hidup dalam pertandingan”. Ibarat sebuah *survival game*, manusia saat ini berjuang mati-matian untuk menghidupi dirinya sendiri. Banyak dari mereka yang terpaksa menelan opini pahit bahwa yang terbaiklah yang patut bersaing. Nyatanya, pandangan manusia memang sedikit demi sedikit berubah menyesuaikan zaman di mana mereka diharuskan untuk bertanding dari segala sisi kehidupan. Mulai dari isi hati hingga isi pikiran, semuanya menjadi kewajiban untuk diberi panggung dan unjuk gigi. Pada akhirnya, menang atau kalahlah yang menentukan segalanya.

Perlahan tapi pasti, sebuah tanda tanya yang belum pernah ada mulai terbentuk dalam benak manusia. Ke mana hidup harus melangkah bukan lagi kekhawatiran yang membekas bagi mereka saat ini. Sayangnya, mereka hanya memikirkan kiat agar hidup tidak berhenti untuk melangkah. Pandangan mereka teralihkan dari keberadaan angka satu yang bisa saja tampak pada dadu yang digulirnya itu. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia saat ini mulai menjauh

dari nyala dunia yang tidak pernah padam dan perlahan-lahan menyelami sebuah tanda tanya lainnya: “Bagaimana kiat mendiskualifikasikan diri dari pertandingan yang seolah-olah mengambil nama milik kehidupan itu?”

Memandang Balik Garis “*Start*” Pertandingan dari Hidup

Jika manusia bertanya dari mana datangnya gaya hidup yang tampak bak pertarungan bengis itu, tentunya memburu jawaban kepada Tuhan merupakan sebuah ketidakharusan. Sejenak manusia perlu melihat ke dalam relung yang ada dalam dirinya, mengintip sebuah selipan anugerah yang diberikan oleh Tuhan baginya. Anugerah yang tidak diberikan oleh Tuhan pada makhluk ciptaan-Nya yang lain tersebut bertajuk hawa nafsu. Berkat anugerah itulah manusia mampu mendambakan kehidupan lebih dari apa pun.

Pada dasarnya, nafsu sering dikaitkan pada sisi psikologis manusia. Sigmund Freud menyampaikan bahwa diri manusia dibangun atas tiga prinsip, yakni *id*, *ego*, serta *super ego* (Syawal, n.d.). *Id* berkaitan dengan asas kesenangan yang muncul secara alamiah dalam alam bawah sadar, sedangkan *ego* memiliki peran yang hampir bertolak belakang. *Ego* menciptakan sebuah asas realitas yang mengarahkan manusia pada kenyataan yang seharusnya dihadapi. Di sisi lain, *super ego* memegang asas moralitas membatasi *id* agar tetap terkendali serta memberikan arahan pada *ego* untuk bertindak pada perilaku yang lebih manusiawi. Dari ketiga asas tersebut, tentu saja nafsu tidak terkendali itu diatur oleh *id* yang berperan memegang asas kesenangan.

Berkat *id*, manusia selalu berjuang untuk menemukan apa yang menjadi mampu memuaskan dirinya dan menghindari ketegangan (Abdillah, 2019). Meskipun begitu, melalui *super ego*, *ego* memiliki peran untuk memberikan batasan kepada *id* dalam tugasnya sebagai pemuas insting dan kebutuhan fisik. Namun, adakalanya kerja *id* dan *ego* menemui ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan yang dimaksud adalah ketika apa yang menjadi kepuasan bagi *id* tidak mampu terwujud. Hal tersebut menciptakan sebuah respons dalam tubuh bernama trauma yang dipenuhi oleh rasa kecemasan atau ketakutan. Ketika *id* dan *ego* tidak mampu menemukan titik terang tersebutlah, timbul yang dinamakan sebagai *neurotic anxiety* atau kecemasan neurotik yang menciptakan fobia atau

trauma (Andri & P, 2007). Oleh karena itu, manusia selalu mencoba untuk menghindari apa yang membuat dirinya takut dan cenderung lebih mementingkan kepuasan dirinya.

Manusia sesekali enggan menyadari bahwa sisi bernama nafsu ada dalam dirinya. Hal ini dikarenakan terkadang ia dieratkan dengan tendensi yang cenderung “kotor”. Terlebih lagi di Indonesia, kenyataan bahwa sesuatu yang hampir mengarah ke nafsu sering dianggap tabu di beberapa kalangan masyarakat sehingga persepsi mengenai hal tersebut selalu terasa tidak etis. Namun, perlu disadari oleh manusia bahwa nafsu tidak hanya terpaku pada kepuasan fisik saja seperti kebutuhan seksual. Nafsu juga erat dengan keinginan untuk hidup sesuai dengan apa yang diri manusia hasratkan.

Hasrat manusia tidak mengenal batas. Hasrat manusia pun dapat meliputi berbagai bidang hal dalam kehidupan, seperti kekuasaan, kekayaan, kecerdasan, dan lain sebagainya. Hasrat tersebut memaksa manusia untuk melakukan segala hal yang mampu membuatnya terpenuhi. Ia menjanjikan suatu kenikmatan atau kepuasan dalam diri sehingga manusia pun selalu menjadikan hasrat tersebut sebagai tujuan hidupnya. Hal inilah yang memaksa manusia untuk bertanding, menjadikannya sebagai sebuah alasan untuk berdiri di garis *start* sebagai ajang untuk memulai kompetisi bernama kehidupan ini.

Menimbang Menang Gagalnya Manusia dalam Hidup

Jika manusia menganggap bahwa mereka akan menemukan kemenangan yang dijanjikan setelah berlari dari garis *start*, tentu saja itu adalah sebuah miskonsepsi. Namun, bagai suatu perjudian, manusia terus saja memenuhi keinginan yang mereka hasratkan. Banyak manusia menganggap bahwa dengan hasrat yang berhasil dipenuhinya itu, mereka mampu mendapatkan validasi yang dibutuhkannya sebagai sosok makhluk yang “berhasil” dalam hidupnya. Bukankah “berhasil” adalah apa yang semua manusia harapkan, sama seperti *id* dan *ego* yang harus beriringan agar tidak menimbulkan suatu kecemasan mendalam?

Pertandingan dalam hidup manusia memang serupa layaknya suatu pertarungan dan perjudian: tidak ada yang tahu siapa yang menang atau gagal.

Sayangnya, sekali manusia mencoba untuk menyentuh pertandingan tersebut, mereka selalu tidak bisa lepas darinya. Jika masih tidak memercayainya, tanyakan saja kepada masyarakat Indonesia yang tampaknya gemar sekali berjudi dan mempertaruhkan hidup tersebut. Melansir dari data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, terdapat 4 juta masyarakat Indonesia yang merupakan pemain judi *online*, di mana 74% persen di antaranya terdiri dari orang dewasa hingga lansia. Tidak ada yang tahu sudah berapa lama mereka merelakan sisa hidupnya hanya untuk mempertaruhkan sepeser kekayaan di atas hal yang tidak pasti. Hal ini seharusnya menyadarkan manusia bahwa berkompetisi untuk mengejar ketidakpastian hanya akan menjadi sebuah angan-angan yang mengalihkan pandangan mereka dari makna hidup yang sesungguhnya.

Tidak ada yang namanya keberhasilan dalam pertandingan yang selalu dirujuk sebagai “hidup”. Sekalipun memang ada, lalu apa yang sebenarnya akan mereka rasakan setelah kemenangannya itu? Tidak dapat dimungkiri bahwa kebahagiaan yang timbul setelah berhasil meraih validasi sebagai pemenang memang ada, tetapi tiada seorang pun yang mampu menjamin sampai kapan hal itu terus bertahan dalam diri. Semestinya manusia tidak melihat bagaimana keberhasilan yang diidam-idamkan tersebut mampu memuaskan hasratnya. Justru mereka hanya perlu menyadari satu hal: mengubah persepsi mengenai hidup lebih baik daripada harus gagal di ambang hal fana yang tidak akan dibawanya hingga tiada.

Makna “Diskualifikasi” Sesungguhnya tentang Hidup

Ketika “diskualifikasi” dan “hidup” melebur menjadi suatu frasa, yang pertama kali timbul dalam pemikiran manusia pertama kali pada umumnya adalah tentang mengakhiri hidup. Namun, diskualifikasi sesungguhnya dalam hal ini adalah ketika manusia mulai menyadari bahwa hidup bukanlah suatu pertandingan. Tidak ada hal fana dalam hidup ini yang patut dipertandingkan hingga ke akhir hayat. Sudah seharusnya manusia kembali menghidupkan lagi benak mereka dan bertanya kembali, “Apa sesungguhnya tujuan dari kehidupan yang telah dicipta oleh Tuhan ini?”

Lantas, bagaimana manusia mampu mengenyahkan dirinya dari pertandingan yang kini tampak sia-sia? Hal yang pertama kali perlu mereka telusuri dalam benaknya adalah tentang kembali ke permulaan mengenai apa yang sepatutnya dilakukan sebagai seorang manusia. Manusia yang baik adalah yang mampu menghayati dan mengolah hidupnya menjadi lebih bernilai. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka bertingkah laku terhadap apa yang terjadi sepanjang hidupnya (Mashoedi & Meinarno, 2024). Mereka harus belajar untuk berhenti mengejar hasrat yang belum terpenuhi dalam dirinya dan mengambil istirahat sejenak untuk perlahan menyadari. Apa yang berharga dalam manusia bukanlah prestasi yang semata-mata terpaksa mereka kejar sampai mati, tetapi sebuah nilai hidup yang bersemayam dalam diri.

Kesimpulan

Setiap manusia memegang tujuan hidup yang berlainan satu sama lain. Namun, akan ada suatu saat di mana manusia semua pergi melangkah di pencapaian tertinggi dalam hidupnya, yaitu epilog kehidupan. Manusia tidak mampu berbuat apa-apa pada hal yang bahkan tidak mereka ketahui kedatangannya itu sehingga percuma saja menganggap bahwa hidup hanyalah sebatas kompetisi untuk memperebutkan hal yang sia-sia. Oleh karena itu, sudah saatnya manusia pergi meluruhkan dirinya dari persepsi mengenai kompetisi dan kembali kepada sebuah tanda tanya: “Bagaimana manusia mampu untuk hidup mengolah seluruh hidupnya?”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2019). *Nafsu dan Id Dalam Perspektif Barat dan Islam* (Vol. 2, Issue 1).
- Andri, & P, D. Y. (2007, July 7). *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan*. 233–238.
- Mashoedi, F. S., & Meinarno, A. E. (2024). *Kepatutan Diri Dimulai dari Nilai Pribadi*. 10(3).
- Judi Online di Kalangan Anak-Anak: Data Mengkhawatirkan dan Solusi Pencegahannya, 2023. Diakses pada 29 November 2024, dari <https://ppatk.go.id/>
- Syawal, S. H. (n.d.). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. 1–16.

LEMBAR JUDUL

Kategori Naskah : Esai
Jenjang Pendidikan : SMA
Judul Naskah : Hidup Bukan Sekadar Bertanding dan Membanding
Nama Peserta : Arif Nurfadlilah
Nama Sekolah : SMAN 1 Garut

LEMBAR BIODATA

Judul Naskah : Hidup Bukan Sekadar Bertanding dan
Membanding
Nama Peserta : Arif Nurfadlilah
Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 6 Desember 2008
Nama Sekolah Peserta : SMAN 1 Garut
Alamat Sekolah : Jl. Merdeka No. 91, Jayaraga, Kec.
Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat
Alamat Peserta : Perum Bumi Suci Permai, Jl. Bening No. 8,
Kec. Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat
Alamat Email : arfian011100@gmail.com
Nomor Telepon : -
Nomor Ponsel : +62 812-7813-0985

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Nurfadlilah
Sekolah/Kelas : SMA Negeri 1 Garut/XI-4
Alamat : Perum Bumi Suci Permai, Jalan Bening, Nomor 8,
Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa esai yang berjudul "Hidup Bukan Sekadar Bertanding dan Membanding" merupakan karya saya sendiri. Esai ini bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang telah ditetapkan oleh panitia OSEBI 2025.

Garut, 3 Desember 2024

Mengetahui,

Yang menyatakan,

Orang Tua Siswa/Wali



Arif Nurfadlilah



Bunyamin

Kepala Sekolah



Suradi, S. Pd, M. Pd

NIP. 19710209 199512 1 002